

TREN DAN ISU PENDIDIKAN DASAR



Sonia Yulia Friska, Afridha Sesrita, Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas,
Amran, Arry Patria Surya, Hardian Mei Fajri,
Ignasius Putera Setiahati, Muhamad Dawam Raihan,
Sonya Sinyanyuri, Tri Suryaningsih, Astri Sutisnawati

Editor:
Mohamad Syarif Sumantri, Erry Utomo, Nina Nurhasanah

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta:

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Editor:

Mohamad Syarif Sumantri, Erry Utomo, Nina Nurhasanah

TREN DAN ISU PENDIDIKAN DASAR

Sonia Yulia Friska

Afridha Sesrita

Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas

Amran

Arry Patria Surya

Hardian Mei Fajri

Ignasius Putera Setiahati

Muhamad Dawam Raihan

Sonya Sinyanyuri

Tri Suryaningsih

Astri Sutisnawati

Publica Indonesia Utama

2024

Perpustakaan Nasional RI. Katalog dalam Terbitan (KDT)

viii + 196 Hlm; 15,5 X 23 cm

ISBN: 978-623-8541-00-3

Cetak Pertama, Januari 2024

Tren dan Isu Pendidikan Dasar

Penulis : Sonia Yulia Friska, Afridha Sesrita, Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas,
Amran, Arry Patria Surya, Hardian Mei Fajri,
Ignasius Putera Setiahati, Muhamad Dawam Raihan,
Sonya Sinyanyuri, Tri Suryaningsih, Astri Sutisnawati
Editor : Mohamad Syarif Sumantri, Erry Utomo, Nina Nurhasanah
Penata halaman : Eka Tresna Setiawan
Desain Cover : Tim Kreatif Publica Institute

copyrights ©2024

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All rights reserved

Diterbitkan oleh:

Publica Indonesia Utama, Anggota IKAPI DKI Jakarta 611/DKI/2022

18 Office Park 10th A Floor Jl. TB Simatupang No 18, Kel. Kebagusan, Kec. Pasar

Minggu Kota Adm. Jakarta Selatan, Prov. DKI Jakarta

publicaindonesiautama@gmail.com

KATA PENGANTAR

Perkembangan pendidikan abad 21 harus diikuti oleh kemauan guru untuk melakukan akselerasi, merubah pembelajaran paradigma lama menuju pembelajaran dengan paradigma baru, diantaranya dengan menerapkan pembelajaran berbasis literasi, seperti literasi digital, literasi membaca, literasi sains, literasi numerasi, dan literasi sosial budaya yang merupakan komponen penting dalam menciptakan kompetensi siswa abad 21. Guru sebaiknya memahami berbagai asesmen alternatif agar pendidikan lebih akomodatif terhadap kemampuan siswa yang beragam. Guru juga dapat menerapkan pembelajaran berdiferensi untuk mengakomodir keberagaman gaya belajar dan keragaman kemampuan siswa. SNP dalam hal ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi para praktisi untuk melaksanakan dan mengelola pendidikan secara lebih sistematis sesuai dengan acuan yang terstandarisasi dalam SNP.

Paradigma Filsafat Pendidikan Dasar mengusung konsep “Trend dan Issue Pendidikan Dasar,” yang berarti Beberapa permasalahan yang ada pada Pendidikan dasar. Fakta tersebut menjadi catatan penting bagi para guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Berbagai problematika pendidikan di Indonesia cukup banyak, mulai dari masalah kurikulum, kualitas, dan kompetensi dalam perkembangan pendidikan abad 21. Tujuan penulisan bookchapter ini adalah memberikan kemudahan pemahaman agar mengetahui apa saja trend dan issue Pendidikan dasar serta solusi dalam menghadapinya

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Balik Judul	iii
Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vi
Pendidikan Inklusi-Pendidikan Dasar	1
<i>Sonia Yulia Friska</i>	
A. Pendahuluan	2
B. Pembahasan	5
C. Kesimpulan	12
D. Daftar Pustaka.....	13
Homeschooling: Alternatif Pendidikan Humanis yang Ramah Anak	16
<i>Nur Luthfi Rizqa Herianingtyas, M.Pd.</i>	
A. Pendahuluan	17
B. Landasan Filosofis <i>Homeschooling</i>	20
C. Tinjauan Teoritis <i>Homeschooling</i>	22
D. Tinjauan Praktis <i>Homeschooling</i>	25
E. Contoh Implikasi <i>Homeschooling</i> pada Anak Usia Sekolah Dasar	33
F. Legalitas <i>Homeschooling</i>	35
G. Kesimpulan	36
H. Daftar Pustaka.....	37
Kekerasan terhadap Anak di Sekolah Dasar	41
<i>Afridha Sesrita, M.Pd.</i>	
A. Pendahuluan	41
B. Definisi Kekerasan	43
C. Kekerasan Anak di Sekolah Dasar	44
D. Bentuk Pelecehan Anak	46
E. Dampak Kekerasan pada Anak	52
F. Upaya Perlindungan Anak di Indonesia	55
G. Kebijakan Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak.....	56
H. Filosofi kekerasan anak di sekolah dasar.....	58

I. Penutup.....	59
J. Daftar Pustaka.....	60
Keterlibatan Keluarga dalam Pendidikan Anak	61
<i>Amran</i>	
A. Pendahuluan.....	62
B. Pengertian Pendidikan Keluarga: Nilai Pentingnya bagi Anak	63
C. Teori-teori Pendidikan Keluarga pada Anak:	65
D. Peranan Anggota Keluarga terhadap Anak.....	67
E. Implikasi Teori-Teori Pendidikan Keluarga pada Anak Usia Dini..	69
F. Simpulan.....	72
G. Daftar Pustaka	73
TIK sebagai Solusi Literasi Digital di Daerah Tertinggal	75
<i>Arry Patria Surya</i>	
A. Mengapa TIK	76
B. Beberapa masalah dalam penggunaan TIK.....	84
C. Pemanfaatan Media Sosial dalam Pendidikan.....	88
D. Tantangan dan Peluang di Era TIK dalam Pendidikan.....	93
E. Daftar Pustaka	97
Standar Nasional Pendidikan (SNP)	99
<i>Hardian Mei Fajri</i>	
A. Pendahuluan.....	99
B. Pembahasan	101
C. Penutup	109
D. Daftar Pustaka.....	109
Konsep dan Manfaat Fullday School bagi Pendidikan SD	113
<i>Ignasius Putera Setiahati</i>	
A. Pendahuluan.....	113
B. Konsep <i>Fullday School</i>	114
C. Tujuan <i>Fullday School</i>	116
D. Manfaat Sistem <i>Fullday School</i>	117
E. Konsekuensi sistem <i>Fullday School</i>	121
F. Simpulan.....	125
G. Daftar Pustaka	125
Sekolah Alternatif: dari Filosofis Menuju Praktik	128
<i>Muhamad Dawam Raihan</i>	
A. Pendahuluan.....	128
B. Pembahasan	130

C. Sekolah-sekolah alternatif di Indonesia.....	137
D. Kesimpulan	140
E. Daftar Pustaka	142
Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar ..	144
<i>Sonya Sinyanyuri</i>	
A. Pendahuluan	144
B. Pembelajaran Berdiferensiasi	148
C. Implementasi Pembelajaran Diferensiasi di Sekolah Dasar	157
D. Simpulan	163
E. Referensi	164
Asesmen Alternatif	166
<i>Tri Suryaningsih</i>	
A. Pendahuluan	167
B. Kesimpulan.....	177
C. Daftar Pustaka	178
Kemampuan Literasi Membaca dan Literasi Numerasi	181
<i>Astri Sutisnawati, M.Pd</i>	
A. Pendahuluan	181
B. Rincian Pembahasan Materi	185
C. Rangkuman Materi	193
D. Daftar Pustaka	194
E. Profil Penulis.....	195
F. Glosarium	196

PENDIDIKAN INKLUSI-PENDIDIKAN DASAR

Sonia Yulia Friska

Abstrak

Pendidikan bukan hanya diperuntukkan bagi masyarakat biasa saja, ABK seharusnya masih ada waktu pendidikan yang sama masyarakat biasa lainnya. Peraturan pemerintah mewajibkan setiap sekolah menerima minimal 10% siswa berkebutuhan khusus. Tentunya sekolah harus memiliki kesiapan belajar, keterampilan guru, sarana dan kurikulum Pendidikan inklusif merupakan inovasi yang mengedepankan kesetaraan pendidikan bagi seluruh warga negara Indonesia, baik masyarakat biasa maupun SDM yang rendah. Desain penelitian yang ada saat ini adalah yang menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, yaitu penelitian kualitatif desainnya senantiasa disesuaikan dengan kenyataan di lapangan. Hasilnya sebagai berikut: Penyelenggaraan pendidikan inklusif diawali dengan langkah-langkah strategis yaitu: Pertama, SDM dengan memunculkan new program khusus bagi tenaga pengajar yang meliputi aktivitas bagi peserta didik sepanjang tahun, aktivitas tersebut sering mengadakan pertemuan GPK akan sekolah serta peserta didik, tingkatkan kelas. pertemuan, latihan engkel, jalan-jalan, konsultasi orang tua, retreat, pelatihan pengurus GPK, tari. Selanjutnya, secara umum pelaksanaan aktivitas pendidikan inklusif merata adanya acara aktivitas pendidikan dalam ruang sekolah reguler. Pendidikan di bidang inklusi mencakup berbagai strategi, aktivitas, materi dan metode. Kegiatan pembelajaran di lingkungan inklusif sangat bervariasi dalam strategi, kegiatan, materi, dan cara belajar. Bermakna lingkungan inklusi, tenaga kerja harus mampu mempertimbangkan seluruh peserta didik dalam memenuhi kebutuhan disekolah termasuk dalam membantu memahami proses belajar mengajar. Pendidikan inklusi merupakan alternative bagi peserta didik dalam pendidikan yang mempunyai keterbatasan fisik

tetapi, masih bisa mengikuti materi belajar saat proses pembelajaran. Anak berkebutuhan khusus juga bisa mengalahkan siswa yang mempunyai fisik yang utuh dasar proses belajar mengajar di sekolah umum. Adanya pergabungan antara anak keterbatasan mental dengan anak yang mempunyai fisik utuh tidak menghambat dalam belajar dan bisa berkolaborasi dengan anak yang tumbuh dengan normal dan dapat membantu menurunkan emosional anak berkebutuhan khusus.

Kata kunci: Pendidikan inklusi, pendidikan dasar, anak berkebutuhan khusus.

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusif merupakan pencapaian pemerataan pendidikan, baik anak berkebutuhan khusus maupun tidak, dan membenarkan jika peserta didik bersekolah dan diberikan pengajaran yang layak serta bermakna. Ini adalah kebijakan negara untuk mengejar pendidikan yang dapat diterima oleh semua warga negara. Pendidikan dapat memberikan masa depan hidup bagi anak (Kurniawati 2017). Banyak negara telah sepakat untuk memperkenalkan pendidikan inklusif untuk mengurangi praktik diskriminasi dalam pendidikan. Sejumlah instrumen internasional seperti Deklarasi HAM tahun 1948, Konferensi PBB tentang HAM tahun 1989, dan Salamanca deklarasi diciptakan oleh banyak negara sebagai bentuk komitmen mendukung terselenggaranya integrasi pendidikan saat ini. Pendidikan inklusif harus dilaksanakan supaya peserta didik yang special berinteraksi di masyarakat.

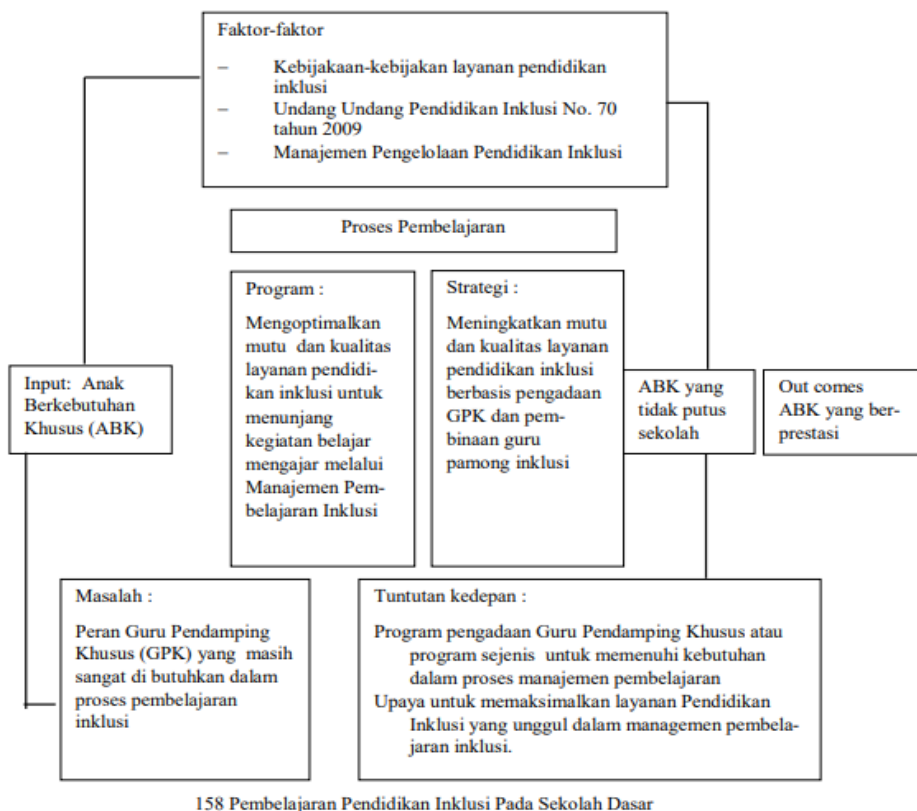
Implementasi pembelajaran pendidikan inklusi di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Hambatan yang masih dihadapi dilihat dari indeks keterlibatan sebagai berikut. Kendala dari dimensi budaya adalah kehadiran anak berkebutuhan khusus dan co-learning masih ditentang (Pratiwi 2019). Masalah lain pemangku kepentingan di ruang pendidikan adalah adanya keterbatasan pendidikan inklusi serta kurangnya peran orang tua dan lingkungan sekitar. Masalah dari dimensi politik adalah terbatasnya ilmu pengambil kebijakan tentang pendidikan inklusi dan bangunan infrastruktur bebas hambatan di sekolah untuk anak berkebutuhan khusus (Islam 2020). Meskipun undang-undang telah mengatur secara tegas persamaan hak dan tanggung jawab

dari Indonesia dalam pendidikan, namun diskriminasi sering terjadi di sektor pendidikan, terutama kepada ABK (Sunaryo 2011). Aspek implementasinya terhambat oleh pemahaman terhadap kurikulum terdiferensiasi serta kurangnya pengetahuan siswa tentang penanganan ABK.

Cara mengupayakan dalam implementasi rancangan belajar mengajar yang dapat disusun dalam aktivitas secara nyata supaya mempunyai maksud yang dapat disusun secara optimal, sebab akan diperlukan suatu cara untuk merealisasikan dalam strategi yang digunakan. Maka dari itu bisa terjadi suatu strategi pembelajaran menggunakan cara salah satunya yaitu strategi dalam ekspositor yang mana dalam proses belajar mengajar anak berkebutuhan khusus berdiskusi dengan memanfaatkan media yang ada atau contoh secara nyata. (Hakim and Rizky 2019)

Pembelajaran inklusi adalah pembelajaran mengedepankan kaitan siswa yang special dan siswa yang belajar di reguler untuk meningkatkan keterampilan sosial dan semangat belajarnya. Faktanya, ada masalah penerapan pendidikan inklusi di Indonesia yang merugikan anak berkebutuhan khusus.. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya kekerasan di sekolah. Anak berkebutuhan khusus lebih rentan terhadap pelecehan, diskriminasi, dan sebagainya dibandingkan dengan anak tanpa kebutuhan khusus. (Rokhim 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia memperoleh 1,6 juta jiwa. Hanya 18 persen dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang menerima pembelajaran inklusif. Sekitar 115 ribu anak penyandang disabilitas belajar di sekolah luar biasa, dan sekitar 299 ribu anak penyandang disabilitas belajar dalam pendidikan dasar pelaksana sekolah inklusif. Pendidikan inklusif telah diterapkan di beberapa wilayah di Indonesia. Ibu kota Jakarta salah satu yang menerapkan pendidikan inklusif di Indonesia. Dari kegiatannya, Jakarta memilih organisasi sekolah inklusi dengan amanah dari Manajer Pelayanan Pendidikan Provinsi Jakarta Indonesia yang selalu meningkat setiap tahunnya hingga terbitnya inklusif serta memberi wewenang kepada semua sekolah pendidikan.



158 Pembelajaran Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar

Gambar 1. Pembelajaran Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Dasar

Pelaku pertama yang dapat mendukung terselenggaranya pendidikan inklusi adalah tunjangan orang tua, guru, dan siswa, serta ada juga orang tua, guru, dan siswa yang mendukung pendidikan inklusif tidak sepenuhnya setuju dengan terselenggaranya pendidikan inklusif dan mendukungnya (Asriningtyas, 2015). Faktanya, lingkungan beranggapan sebenarnya anak yang memerlukan pendidikan khusus bersekolah di sekolah regular tidak di perbolehkan, sebab menurut lingkungan pendidik khusus hanya dimiliki oleh SLB (Karana, 2016). Masalah ini sama dengan sikap diskriminatif yang masih terjadi di kalangan masyarakat. Guru mendukung program yang lebih inklusif buat siswa yang special dapat datang ke ruang sekolah serta berpartisipasi di kelas, sedangkan ABK tidak bisa menghadiri kelas memerlukan

pendamping dan terapis untuk membantu guru mengelolanya dengan lebih mudah (Elisa dan Wrastari, 2013). Pendidikan inklusif tuntas di sekolah ini, antara lain: kurangnya tenaga pendidik khusus, kurangnya fasilitas yang dapat memenuhi anak yang special berkebutuhan khusus, serta masih di dalam prosedur kurikulum khusus bagi anak kebutuhan khusus dan kurangnya kerjasama dengan pengelolaan pembelajaran inklusi (Umami, 2016).

Pembelajaran inklusi merupakan sebuah inovasi yang sejalan dengan sama dengan pendidikan bagi seluruh Indonesia, baik anak normal dan anak khusus. Cara pembelajaran inklusif di Indonesia masih belum optimal sebab adanya sistem yang belum sempurna. Menurut pengamatan pengarang, guru mempunyai beragam masalah khususnya di dalam cara pengajaran, pengembangan instrumen, kurikulum, dan fasilitas.

Dari aktivitas belajar mengajar akan mempunyai daya serap siswa itu tidaka akan sama. Sebab dalam menghadapi perbedaan antara anak yang mempunyai keterbatas atau anak yang normal ada strateginya masing-masing salah satunya staregi belajar mengajar yang mana pola umum dari pendidik dan sisiwa dalam mewujudkan suatu kegiatan belajar. Cara pembelajaran yang dilakukan pendidik dalam menghadapi masalah untuk mencapai tujuan yang baik dan tercapai. Dengan pemanfaatan cara yang efektif, efesian serta mampu mencapai tujuan. (Hermanto 2011)

Tujuan dari penulisan ini adalah untuk menyajikan pandangan filosofis tentang pendidikan inklusi, Penting bagi para pendidik dan masyarakat secara keseluruhan untuk menyadari pentingnya menyediakan pilihan bagi siswa yang belajar dengan cara yang berbeda. Jika kita percaya bahwa anak-anak dapat belajar, kita berkewajiban untuk menemukan bagaimana kita dapat membantu mereka untuk belajar.

B. Pembahasan

Kegiatan ini dilakukan di sekolah-sekolah dasar di Tanah Air. Fasilitator yang sudah ditanyai merupakan dari pihak sekolah yaitu kepala sekolah serta tenaga pendidik yang menangani peserta didik non normal. Bagi anak berkebutuhan khusus, kami mengusulkan beemacam permasalahan dari seleksi, cara belajar, penilaian, fasilitas

yang digunakan serta kecapaian anak berkebutuhan khusus: 1. Cara seleksi siswa baru. Peserta didik baru (PPDB) yang diterima di sekolah tersebut setiap tahunnya mayoritas berasal dari daerah. Pemerintah mensyaratkan, sesuai keputusan Kementerian, sekolah harus menerima siswa khusus, yaitu minimal 10% dari jumlah siswa.

Di Indonesia, di adakan pendidikan inklusif dengan maksud : (1) Mengasih peluang sebesar-besarnya untuk anak, termasuk anak yang special yaitu anak berkebutuhan khusus; (2) Mendukung percepatan kurikulum pembelajaran dasar anak; (3) Mengakomodasikan anak yang putus dalam sekolah agar mengurangi angka ketidakhadirannya; (4) Penetapan amanat UUD 1945, khususnya Pasal 31 ayat (1) yang menyatakan “Semua berhak memperoleh pendidikan, dan Pasal 2 yang menyatakan bahwa setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintahan”. terpaksa memenuhi. (UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL 2003) khususnya pasal 5 ayat (1) yang menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama atas pendidikan yang bermutu. khususnya pasal 51 yang menyatakan bahwa anak penyandang disabilitas fisik serta mental mempunyai jangka akses yang serasi terhadap pembelajaran umum serta pembelajaran khusus, sehingga mengurangi tingkat ketidakhadiran dan putus sekolah (Muliati 2016).

Menurut Herawat (2021), tujuan pendidikan inklusif adalah 1. Menciptakan durasi yang sebesar-besarnya bagi setiap peserta didik, tercantum ABK, dalam mengakses pembelajaran hampir benar dari perihalnya. 2. Berkontribusi dalam penyelesaian program belajar dasar. 3. Berkontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran dasar serta melalui penurunan angka putus yang menengah di sekolah.

Sebenarnya (Sari and Fernandes 2022) dalam strategi belajar mengajar anak berkebutuhan khusus bisa dilakukan diluar sekolah maupun dimasyarakat tidak hanya disekolah saja. Apabila hal itu terjadi proses belajar mengajar diadakan secara formal guna mengarahkan perubahan pada setiap peserta didik secara terencana, baik dari pengetahuan peserta didik, keterampilan maupun sikap sebab belajar mengajar di sekolah diajarkan menggunakan kurikulum dan prosedur pembelajaran yang tersusun.

Modalitas saat proses belajar mengajar yang dimiliki setiap manusia tidak bisa leper dari hakikat manusia sendiri. Sebab pada dasarnya, SDM itu sendiri terdiri dari jiwa dan raga. Sebagai makhluk yang mempunyai jiwa, cipta, rasa dan karsa masing-masing adalah sumber dari psikis yang harus dikembangkan. Jika aspek tersebut berkarya akan bisa menghasilkan karya-karya yang kreatif. Kemauan dari anak berkebutuhan khusus yang besar jika dibina akan menghasilkan kejuaraan sesuai dari minat bakat anak tersebut.

Hambatan pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah adalah kurangnya tempat serta SDM. Usaha masyarakat untuk memastikan semua siswa Indonesia, salah satunya siswa berkebutuhan khusus, memperoleh pembelajaran sangat layak tentunya harus dipersiapkan secara matang baik dari segi bahan maupun peralatan. Apabila memandang keadaan salah satu sekolah yang diamati scientist maka tentunya masih besar yang perlu ditambah, misalnya guru, alat peraga khusus, ruangan, dan lain-lain.

2. Penyelenggaraan pendidikan Pendidikan anak yang memerlukan dukungan khusus memang tidak bisa disamakan dengan anak biasa, diperlukan perlakuan serta kurikulum yang berbeda. Apabila program tersebut digeneralisasikan kepada peserta didik lainnya, maka maksud pendidikan belum akan tercapai. Kurikulum pada kelas inklusi dalam pengajaran ABK apa yang digunakan?

Program bagi siswa mempunyai mental special. Tenaga pendidik dari kelas memiliki siswa berkebutuhan khusus hendaknya membuat rencana pembelajaran, materi, dan penilaian yang dimodifikasi berdasarkan kebutuhan siswa. Pemerintah tidak memiliki kurikulum standar untuk program inklusif di sekolah dasar. Apabila siswa berkebutuhan khusus rata-rata maka akan dibawa ke GPK untuk berobat. (Wawancara GPK).

Pelaksanaan pembelajaran secara inklusi biasanya mirip dengan mengajar di kelas sekolah menengah. Sebab siswa inklusif sangat kurang, maka selain memberikan dasar umum dalam kegiatan pembelajaran harus juga menerapkan dasar khusus yang sangat sesuai kecacatan anak yang memerlukan dukungan khusus. Aktivitas pendidikan pada bidang inklusif bermacam-macam baik dari segi garis, aktivitas, dan metodenya. Guru harus mampu memenuhi segala yang dibutuhkan di sekolah, termasuk membantu

mereka memahami apa yang sesuai dengan proses belajar siswa (Hakim and Rizky 2019).

UNESCO menyarankan agar lembaga pendidikan meningkatkan partisipasi guru (Jannah et al. 2021) namely equal distribution of education without discrimination against Children with Special Needs (ABK termasuk: 1) Memperkukuh tenaga pendidik dengan meningkatkan kualitas setiap anak berkebutuhan khusus serta berkembang dan berkualitas pengajaran yang berbeda, 2) Pelatihan tenaga pendidik membekali semua siswa dengan kebutuhan keterampilan serta materi sesuai yang diajarkan kelompok pembelajaran banyak melalui metode seperti sekolah pengembangan khusus Mata pelajaran berdasarkan tingkat kelas, pelatihan pra-sekolah yang komprehensif, dan pengajaran yang bijaksana untuk siswa. perkembangan dan kekuatan individu. 3). Dengan bantuan sumber daya yang memadai, antara lain, peran strategis perguruan tinggi dalam praktik pendidikan anak usia dini inklusif dan pelatihan profesional guru akan terdukung. 4). Penelitian inovatif didorong dalam pengajaran dan pembelajaran pendidikan partisipatif. 5). Menyediakan administrasi di sekolah serta keterampilan secara efektif menanggapi beragam keperluan siswa serta memperkenalkan pendidikan inklusi di sekolah.

Praktek implementasi belajar inklusif di Indonesia ternyata tidak seimbang dengan ekspektasi, Darma juga menjelaskan bahwa pada kenyataannya penerapan sekolah inklusif di Indonesia masih belum sesuai dengan konsep dan pedoman pelaksanaan yang disampaikan. penunjang peserta didik, kemampuan guru, dan fasilitas, penunjang orang tua serta lingkungan. (Darma dan Rusyidi, n.d.). mempraktikkan yang diterima mengenai ciri-ciri peserta didik tidak sejalan dengan kebijakan menerima berkebutuhan khusus yang tidak membatasi tingkat kecerdasannya (Praptiningrum, 2010). Siswa yang membutuhkan tetap memiliki kecerdasan kurang dari rata-rata batas jumlah siswa yang dapat diambil, tidak ada persyaratan saran tertulis sejak sekolah, dan tidak ada fasilitasnya (Thohari 2018)

Pelaksanaan belajar dari gaya di sekolah mesti mungkin bersalah beserta pelaksanaan belajar dengan gaya di sekolah lainnya. Pada gaya belajar reguler, materi pembelajaran anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler tidak boleh berbeda secara signifikan. Tetapi, dalam

gaya di sekolah standar dengan cluster, anak berkebutuhan khusus pun dapat belajar secara berbeda satu sama lain. Menurut Sukadar (2019), selama pelaksanaan penelitian ini guru melaksanakan cara studi dan menyelenggarakan pembelajaran rutin bagi siswa penyandang disabilitas sesuai dengan rencana yang pernah disusun. Pendidikan dapat dicapai melalui individu pembelajaran. Artinya anak mempelajari mata pelajaran yang sama pada waktu dan ruangan yang sama tetapi materi beda.

Usaha pendidikan antara lain:

1. Berkomunikasi dengan peserta didik
 - a. Maksud pendidikan.
 - b. Membuat penghargaan.
 - c. Jelaskan topiknya.
 - d. Klarifikasi apabila peserta didik salah paham atau masih belum memahami.
 - e. Merespon jawaban atau pertanyaan peserta didik.
 - f. Menyimpulkan pembelajaran (rangkuman, rangkuman, rangkuman dll).
2. Menerapkan metode, bahan kajian, dan materi pelatihan yang sesuai dengan maksud pendidikan.
 - a. Memanfaatkan berbagai cara pembelajaran yang menarik.
 - b. Memanfaatkan alat peraga yang berbeda (misalnya bola dunia,foto benda nyata, benda buatan, lingkungan alami dan lingkungan buatan.)
 - c. Berikan pelatihan yang mempertimbangkan perbedaan individu.
 - d. Penggunaan ungkapan lisan dan/atau penjelasan tertulis dapat memudahkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran. (Sukadari, 2019).

Usaha pendidikan dalam lingkungan inklusif berbeda dalam garis,aktivitas, media serta cara belajar. Bermakna lingkungan inklusi tenaga pendidik harus bisa mempertimbangkan kebutuhan siswa di sekolah,antara lain harus memahami sesuai pembelajaran yang diajarkan.

Pengaruh penggunaan tiga jenis kurikulum di sekolah inklusi, yaitu sistem evaluasi, alat evaluasi, analisis hasil evaluasi, sistem pelaporan evaluasi, dan simbol imbalan evaluasi harus disesuaikan

dengan jenis kurikulum yang digunakan. Berdasarkan program kurikulum adalah :

1. Saat mengevaluasi anggota tim kurikulum umum atau regular mengikuti kriteria evaluasi yang sepenuhnya normal dapat digunakan.
2. Penilaian ABK moderat menggunakan sistem penilaian kurikulum yang dimodifikasi dengan menggabungkan adanya nilai khusus atau biasa dan penilaian individu.
3. Sesuai kasus anak berkebutuhan khusus parah, di sekolah inklusi yang menggunakan program individu, berdasarkan nilai standar individu penerimaan dasar.

Pembelajaran secara umum agar mempunyai tujuan pendidikan dapat tercapai secara efisien serta aktif pendidik akan menjadikan prinsip-prinsip umum sama dengan prinsip-prinsip pembelajaran bagisiswa pada dasarnya. Sebab sekolah inklusif banyak siswa yang berkelainan baik, fisik, social, emosional serta isneurologis dibanding siswa yang normal. Maka pendidik yang mengajar di sekolah inklusi menggunakan prinsip umum maupun khusus pada peserta didik.

Dimulai dari penerimaan siswa baru berdasarkan psikologi untuk mendiagnosis siswa. Kebanyakan wali murid yang menyekolahkan anaknya belum begitu memahami konsep anak berkebutuhan khusus. Orang tua berpendapat semua ABK adalah autisme, sehingga tidak memahami dengan cara seharusnya perlakuan terhadap dirinya. Orang tua menyertakan anaknya ke sekolah agar anak dapat berinteraksi secara biasa dengan yang lain. Idealnya, ketika anak berkebutuhan khusus disekolahkan, harus ada guru semu tetapi, tentu saja memerlukan tagihan biaya yang lumayan banyak. Berdasarkan, para orang tua yang sudah mengetahui akan mendaftarkan di sekolah tersebut, menurut temuan para peneliti, sebagian besar berasal dari kalangan bawah.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai permasalahan sosial yang bermacam-macam, misalnya memiliki harga diri yang rendah atau sebaliknya, terlalu melebih-lebihkan, mudah terluka, kadang pesimis, agresif, sulit ambil keputusan, menarik perhatian orang lain, cemas keseringan, caca, berkomunikasi sesama manusia ketidakmampuan untuk mengambil peran sosial. Masalah ini menjadi lebih

besar ketika lingkungan sosial, termasuk stigma sosial yang negatif, memberikan tekanan. Kebanyakan masyarakat awam menganggap anak berkebutuhan khusus merupakan orang-orang dengan diasibel fisik dan mental yang selalu menjadi pikiran, tidak ada gunannya, selalu membutuhkan pertolongan serta kasih sayang.

Kerja sama antara pendidik dan asisten pengajar khusus dalam pembelajaran. Pendidik memberikan bahan serta dokumen pembelajaran akan dirancang eksklusif buat siswa berkebutuhan khusus agar proses belajar berjalan lancar tanpa mengganggu siswa lainnya. Jumlah guru di sekolah tersebut cuma 3 siswa, sedangkan jumlah ABK tiap kelas berjumlah 2-3 orang siswa. Jelas saja hal ini tidak memenuhi kebutuhan GPK mahasiswa. Tetapi, hal tersebut kemudian diselesaikan oleh kepala sekolah dan koordinator GPK, dan dari segi evaluasi sekolah kami anggap baik, yaitu evaluasi lebih banyak mencakup aspek emosional dan psikomotorik. Karena pada prinsipnya anggota kelompok selalu perlu dilatih untuk berkomunikasi dengan teman atau dengan lingkungan (Mulyani and Abidinayah 2021). Tentu saja prosedur evaluasi akhir tidak sama dengan anak-anak lainnya. Pertanyaan khusus diajukan berdasarkan kemampuan siswa ABK. Buletin yang diterbitkan dipisah-pisah sesuai dengan penjelasan hasil dari penelitian tetapi, diberikan gelar yang sama, hanya nomor urut anak berkebutuhan khusus saja yang berbeda (Megandari 2016).

Beberapa strategi dalam daya ingat yang sering dipergunakan peserta didik yang tidak mengalami kesulitan dalam belajar mengajar tetapi, tidak dipergunakan oleh siswa dalam kesulitan belajar, daya ingat dalam pengulangan serta pengorganisasian. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan belajar perlu dilatih untuk mengulangi serta mengorganisasikan materi yang sudah dipelajari saat belajar mengajar.

Dalam pembelajaran ini pembelajaran inklusi bagi anak didik mempunyai motivasi yang berbeda-beda, dari motivasi yang sangat rendah hingga motivasi yang tinggi. Anak berkebutuhan khusus sangat bergairah dalam belajar, adapu juga yang kurang bergairah saat proses belajar mengajar. Sementara itu sebagian besar anak berkebutuhan khusus ada yang tidak mau mengikuti saat proses belajar mengajar mereka hanya duduk dan berbicara satusama lain.

Menurut Opertti, terdapat beberapa konsep dalam penerapan pedagogi khusus, yaitu konsep pedagogi khusus, integrasi dan inklusi (Opertti dan Belalcázar, 2008). Zaman dahulu dan hingga saat ini, di banyak belahan dunia—seperti Eropa Timur dan Tenggara, Persemakmuran Negara-Negara Merdeka (CIS) serta sebagian besar Asia—konsep serta praktik pendidikan inklusif sebagian besar terbatas pada siswa yang bersifat rahasia. penyandang kebutuhan khusus, khususnya penyandang disabilitas fisik dan/atau mental serta pengungsi. Konsep inklusi dimulai pada tahun 1980an dalam kurikulum serta cara sekolah luar biasa yang bertujuan untuk mengintegrasikan siswa berkebutuhan khusus ke dalam sekolah kelas umum. Pembelajaran inklusi bisa mudah dimengerti dilihat dari prinsip sesuai panduan dalam mencapai tingkat sekolah agar dapat diterima semua. Dari konteks perspektif sangat besar mengenai inklusi, pembelajaran inklusif berarti merancang dan menerapkan macam-macam cara belajar mengajar yang menyikapi dengan baik terhadap keberagaman siswa. Sebagai kontribusi terhadap perdebatan pedagogi dalam pembelajaran inklusi (Mardi Fitri 2021)

C. Kesimpulan

Peran guru dalam pendidikan inklusif hendaknya merupakan kompetensi atau keahlian dalam pembelajaran peserta didik yang khusus, dari pemahaman siswa, pengetahuan, nilai, keterampilan, sikap dan minat secara keseluruhan sebagai tindakan cerdas dan bertanggung jawab yang dilakukan pendidik sebagai syarat bagi masyarakat untuk menunaikan tugas guru. Paradigma guru yang semula hanya seorang guru kini berubah menjadi pendidik, pengawas dan kepala sekolah. Penyelenggaraan pendidikan inklusif diawali dengan langkah-langkah strategis, yaitu: Perlengkapan dasar, bisa diubah dan digunakan oleh pendidik sebagai dokumen persiapan untuk mencapai sebuah tujuan dari keinginan. Tugas guru dalam merancang pendidikan merupakan penciptaan bahan belajar. Di SDN, perencanaan dilakukan dengan membuat agenda khusus bagi guru, termasuk kegiatan bagi siswa sepanjang tahun.

Acara tersebut anatara lain pertemuan rutin GPK di sekolah, pertemuan degradasi, pelatihan tim, belajar di luar negeri, konsultasi